

## PENGEMBANGAN PRODUK BERSAMA PENGANYAM TOPI BAMBU DESA RANCAKALAPA DAN PT.POLYMINDO PERMATA DENGAN PENDEKATAN DESAIN SOSIAL

Devanny Gumulya<sup>1)</sup>, Yunita<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Pelita Harapan  
devanny.gumulya@uph.edu

<sup>2)</sup> Universitas Pelita Harapan  
yunita@yahoo.com

### ABSTRACT

*Living 24 kms from our University were bamboo hat weavers. The weavers mostly are elderly women. They have been weaving since age of 13 and the skill is passed down from generation to generation. To weave a hat, it takes two days and the weavers get pay 10.000-12.000 rupiah for the hat. This reality saddens UPH's team, the hardwork isn't valued. Therefore, they can't see this as a serious job, their main job is farming. The youngsters are not interested to become a weaver and choose other job, so the remaining weavers mostly are old lady. On the other hand, PT. Polymindo Permata, a company producing weaving goods made from high density polyethylene located in Jatake with commercial name Viroforms. This is a project that tries to connect these two stakeholders through product development project with social design approach. . It emphasizes the intense interaction between the stakeholders in a co-creation activities resulted in intense workshop between the academic team, bamboo hat weavers and PT. Polymindo Permata. The weavers in Rancakalapa train PT. Polymindo Permata's weavers how to make bamboo hat from HDPE plastic. UPH's team give the design, The goal of this activity is to preserve the craftsmanship of bamboo hat weaving technique by applying this to other material, so that the technique can be carried on, before these weavers become more old and the crafts extinct.*

Keywords: *bamboo products, product design, social design*

### ABSTRAK

Hidup 24 km dari Universitas Pelita Harapan adalah komunitas penganyam topi bambu yang sudah tua – tua. Mereka sudah menganyam sejak umur 13 tahun dan keahlian mereka diturunkan secara turun temurun. Untuk menganyam topi dibutuhkan dua hari, ibu – ibu dibayar 10.000-12.000 per topi. Hal ini yang mengilukan hati tim akademisi desain produk UPH, kerja keras tidak dihargai dengan bayaran yang seimbang. Upah yang minim juga yang membuat ibu – ibu ini tidak dapat menjadikan pekerjaan anyam menjadi pekerjaan utama, pekerjaan utama mereka adalah bertani, diselang waktu senggang baru menganyam. Ibu – ibu penganyam di desa Rancakalapa lama – lama semakin berkurang, dan sekarang yang tersisa sudah berusia senja. PT. Polymindo Permata sebuah perusahaan produsen anyaman rotan dan bambu dari plastik high density polyethylene berlokasi di Jatake dengan nama komersil Viroforms. Kegiatan ini mencoba menghubungkan kedua mitra ini dengan pendekatan desain social melalui pengembangan produk bersama, ibu – ibu penganyam melatih penganyam PT. Polymindo Permata bagaimana membuat topi dari anyaman plastik HDPE. Tim akademisi dari UPH memberikan desain topi. Tujuan dari kegiatan ini adalah membantu melestarikan teknik menganyam topi bambu pada material lain, sehingga teknik menganyam topi tetap dapat dilanjutkan, sebelum ibu – ibu penganyam semakin senja usianya dan keteknikan menganyam topi bambu menjadi punah.

Kata Kunci: Desain produk, desain produk, desain social

## PENDAHULUAN

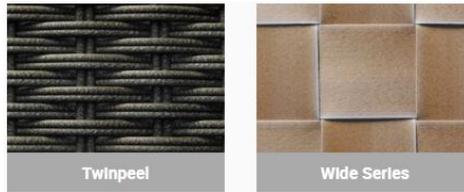
### *Penganyam Topi Bambu di Desa Rancakalapa*

Desa Rancakalapa berlokasi 24 km dari Universitas Pelita Harapan. Sebuah desa yang memiliki keahlian menganyam topi bambu. Di desa Rancakalapa terdapat sekitar lima belas orang ibu yang berprofesi sebagai penganyam topi bambu. Saat berkunjung ke sana, kami mewawancarai mereka, salah satunya adalah Ibu Tarna yang berusia 60 tahun. Saat ditanya, Ibu Tarna telah menganyam sejak usia dini dan belajar dari orang tuanya, karena pada masa itu Curug terkenal dengan kerajinan topi bambu. Beliau biasa membuat anyaman untuk kerajinan topi bambu. Profesi ini merupakan profesi sampingan yang dijalani Ibu Tarna selain menjadi petani. Harga anyaman topi Rp 10.000,- sampai Rp 12.000,-, dimana tidak seimbang dengan kesulitan yang dialami saat menganyam dan proses pengolahan bambu yang dilakukan. Proses menganyam biasa dilakukan pada pukul 4 sore sambil mengajar cucunya untuk menganyam. Selain Ibu Tarna, kami juga mewawancarai Ibu Syainah yang berusia 70 tahun. Ibu Syainah menganyam hanya pada waktu tertentu saja dikarenakan kondisi penglihatannya yang sudah menurun dan usia yang tidak produktif lagi. Produk yang dianyam oleh Ibu Syainah juga merupakan anyaman untuk kerajinan topi. Salah satu kendala dalam mewawancarai mereka adalah komunikasi. Hal ini disebabkan oleh para penganyam kurang fasih dalam berbahasa Indonesia. Selain itu, generasi muda tidak mau melanjutkan profesi penganyam karena upahnya tidak sebanding dengan menjadi buruh pabrik atau petani.

### **PT. Polymindo Permata**

Sebuah perusahaan yang didirikan oleh Bapak Junius Sumardi di tahun 1985 adalah sebuah produsen material anyaman dari plastik High Density Polyethylene (HDPE) dengan metode ekstrusi. Pabrik berlokasi di Jatake, 18 km dari desa penganyam topi bamboo. PT. Polymindo Permata memiliki 3 divisi yaitu Virobuild : aplikasi anyaman pada bangunan arsitektur, Virofiber : material anyaman sintentik umumnya untuk aplikasi furniture. Setelah sekian lama menghasilkan material anyaman, pada tahun 1998 PT. Polymindo Permata meluncurkan brand produk anyaman bernama Viroforms. Nama viro sendiri diambil dari **envi**ronment. Keunggulan material anyaman plastic HDPE adalah : dapat dicuci, tidak beracun, material tahan lama bisa tahan hingga 20 tahun dan dapat didaur ulang 7x jadi total masa hidup material 140 tahun. Saat ini Viro mempekerjakan 15 penganyam dan 3 penganyam untuk R&D





Gambar 1. 1 Material Virofiber  
Sumber: <http://www.viro-world.com/virofibers>

Kegiatan ini adalah mencoba menghubungkan kedua mitra ini dengan pendekatan desain sosial melalui pengembangan produk bersama, ibu – ibu penganyam melatih penganyam PT. Polymindo Permata teknik anyaman topi bambu dari anyaman plastik HDPE. Tim akademisi dari UPH memberikan desain yang baru. Tujuan dari PKM ini adalah membantu melestarikan teknik menganyam topi bambu pada material lain, sehingga teknik menganyam topi tetap dapat dilanjutkan, sebelum ibu – ibu penganyam semakin senja usianya dan keteknikan menganyam topi bambu menjadi punah. Selain itu, proses belajar yang dapat didapatkan dari pengembangan produk bersama dari ketiga pihak adalah sangat baik. Ibu penganyam dapat mengajarkan PT. Polymindo Permata bagaimana menganyam dengan teknik topi bambu dari bahan anyaman sintetik, penganyam PT. Polymindo Permata dan tim UPH dapat mengajarkan ibu – ibu penganyam bagaimana menghasilkan produk yang siap jual. Dengan dukungan PT. Polymindo Permata yang sudah bergerak didunia anyam selama 20 tahun, diharapkan produk baru berbahan anyaman plastik ini dapat dibawa ke pasar internasional, sehingga buah karya penganyam Rancakalapa yang sudah senja dapat tetap hidup.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan PKM ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan desain social. Menurut Kang L (2006) dalam Gumulya (2018) desain sosial adalah proses desain yang berorientasi pada memperbaiki kehidupan dan mata pencaharian suatu kelompok manusia tertentu. Kesuksesan praktik dari desain social sangat bergantung pada bagaimana desainer berperan menjadi “alat” sepanjang proses, disini jangan sampai keluar kata saya maunya apa dari sang desainer, tapi semua hal asalnya dari komunitas yang dibantu. Hal ini berarti desainer harus memampukan komunitas yang dibantu sejak awal kegiatan PKM, dengan fokus mencari keunikan pengetahuan, keahlian yang dimiliki komunitas pengrajin. Diharapkan dengan pendekatan desain social, setelah kegiatan PKM komunitas dapat secara mandiri meneruskan program yang sudah dimulai, sehingga dihasilkan pengembangan yang berkelanjutan. Menurut Kang L (2006) Karakteristik desain social :

1. Pembangunan Kapasitas Komunitas Yang Sesuai Dengan pola Kepimpinan dalam komunitas tersebut.
2. Membangun Kepercayaan
3. Partisipasif Bekreasi Bersama

Kegiatan dibagi dalam dua tahap :

Tahap pertama : Identifikasi

Wawancara dilakukan untuk mengetahui identifikasi potensi, masalah, aspirasi, identitas dan kebutuhan komunitas pengrajin. Selanjutnya workshop belajar menganyam, diharapkan melalui *workshop*, para peserta dapat berempati dengan proses yang dilakukan pengrajin, serta tidak hanya mendapatkan pengetahuan secara teoritis namun juga secara praktis

Tahap kedua : Proses desain dan Pembuatan  
 Dimulai dari proses pencarian konsep yang sesuai, eksplorasi sketsa hingga proses pembuatan di pengrajin.

**HASIL**

Tabel 1. Identifikasi Pengrajin Topi Bambu di Desa Rancakalapa

	Bu Sarmah	Bu Sainah	Bu Asmi	Bu Win
Foto				
Usia	72 tahun Penganyam paruh waktu, karena kendala usia.	70 tahun Penganyam paruh waktu, karena kendala usia.	50 tahun Penganyam paruh waktu bila tidak bekerja sebagai petani, memotong rumput.	47 tahun Penganyam paruh waktu, bila tidak mengurus urusan rumah tangga.
Lama menganyam	Belajar menganyam dari usia 12- 13 tahun, terus menganyam hingga sekarang, karena pada waktu pengrajin kecil topi bamboo Curug sedang jaya dan semua orang belajar menganyam di rumah masing – masing			
Sumber keahlian	Teknik anyaman bambu dipelajari secara turun temurun dari keluarga			
Keahlian anyam	<i>Anyaman bambu dengan bilah tipis yang sangat detail</i>			
Kendala	Usia yang sudah tua menjadi hambatan dalam menganyam karena kesehatan sudah menurun.		Sebelumnya topi bambu Curug sempat jaya dan dikirim hingga keluar provinsi, sekarang permintaan menurun, generasi muda tidak mau menjadi pengrajin lebih memilih menjadi karya pabrik di Tangerang.	
	Topi bambu hasil anyaman ibu – ibu dihargai 10.000 – 12.000 per topinya,			
	Tidak memiliki generasi penerus, anak – anak ibu tidak tertarik untuk belajar menganyam bambu.			

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 17 Oktober 2018

Tabel 3. Proses Pengolahan Bambu Hingga Menjadi Bahan Baku Anyaman

		
1. Bambu berkualitas baik dipilih dan dipotong dari rumpun.	2. Pemotongan bagian kulit bambu.	3. Ruas batang bambu diserut.
		
4. Ruas batang bambu dipotong.	5. Batang bambu dipotong menjadi dua bagian.	6. Bambu dijemur selama 2-4 hari sesuai cuaca.

 <p>7. Bambu dibelah sesuai ukuran.</p>	 <p>8. Bambu dibelah menjadi bilah-bilah tipis.</p>	 <p>9. Bilah-bilah bahan baku anyaman. Panjang: 50-60 cm Lebar: +/- 2 cm Tebal: +/- 0,21 mm</p>
--	--	--

Sumber: Data Pribadi, 2018

Tabel 1 Proses Penganyaman Topi Bambu

 <p>1. Bilah bambu yang telah disiapkan menjadi bahan baku dipotong menjadi kecil-kecil dengan pisau.</p>	 <p>2. Menyiapkan 7 bagian bilah bambu yang telah dipotong menjadi pola melingkar.</p>	 <p>3. Anyaman dibentuk menjadi bunga.</p>
 <p>4. Setelah terbentuk anyaman ditarik menjadi satu kemudian diikat. Ini disebut dengan mimitian</p>	 <p>5. Kemudian pola yang telah melingkar ditambahkan anak pakan.</p>	 <p>6. Anyaman yang telah diikat. Ikatan menggunakan bambu tipis yang dililit.</p>
 <p>7. Pola melingkar yang sudah jadi kemudian ditambahkan anak pakan.</p>	 <p>8. Anak pakan terus ditambah hingga ukuran yang diinginkan.</p>	 <p>9. Anyaman dibasahi dengan air agar tidak mekar.</p>
 <p>10. Ketika anyaman akan dipola menjadi kayu, anyaman ditindih dengan batu agar tidak bergeser.</p>	 <p>11. Anyaman diikat pada pola kayu agar anyaman dapat mengikuti pola.</p>	 <p>12. Setelah anyaman membentuk silinder sesuai pola kayu, anyaman dipindahkan ke meja untuk pembuatan daun topi.</p>

Sumber: Data Pribadi, 2018

**Permasalahan yang Ingin Diselesaikan di Kegiatan ini:**

No.	Permasalahan	Solusi Kegiatan
1	Produk pengrajin masih dinilai murah, Topi dijual harga 70.000, Ibu – Ibu dibayar 10.000-12.000	Mengembangkan produk yang lebih terpakai sehari – hari dari topi, dan sesuai dengan target market VIRO
2	Generasi muda tidak tertarik menjadi pengrajin topi bambu sehingga jumlah pengrajin semakin sedikit, penganyam topi sudah pada senja karena belum ada mekanisme pelestarian budaya kerajinan rotan di Curug yang konsisten,	Mengajak industri VIRO untuk melestarikan anyaman topi bambu Curug. Membuat workshop anyam untuk generasi muda Curug
3	Keunikan keahlian pengrajin belum terkomunikasikan dengan baik dalam produk	Mengembangkan produk yang memperlihatkan keahlian dan identitas anyaman pengrajin

**Tahap Kedua Proses Desain dan Pembuatan**

Proses desain dilakukan berdasarkan hasil eksperimen dengan material virofiber, melihat potensi – potensi yang dapat dikembangkan dari anyaman topi bambu. Berdasarkan hasil identifikasi kekhasan topi bambu ada pada anyaman bundar yang disebut mimitian dan anyaman tipis bambu.

1. Uji coba membuat topi dari material virofiber, anyaman sintentis lebih licin dari bambu. Jadi bagian mimitian sulit dibuat dengan virofiber. Proses menggunting virofiber menjadi setipis bambu cukup lama.



Gambar 1. 2 Uji Coba 1  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

2. Uji coba anyaman silang bambu



Gambar 1. 3 Uji Coba 2  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Anyaman silang bambu lebih mudah dibuat dengan material virofiber karena saling menyalang dan mengunci satu sama lain, hal ini diperlukan karena material virofiber lebih licin dari bambu. Virofiber tidak bisa dibuat sehalus bambu, karena akan meningkatkan biaya anyam yang akhirnya akan meningkatkan harga pokok produksi. Berdasarkan hasil uji coba ini, maka yang akan dikembangkan lebih lanjut adalah anyaman silang.

**Target market produk**

- Wanita umur 20 - 35 tahun
- Pekerjaan : mahasiswa/i, designer, sekertaris, bussines woman, dll

- Aspirasi : gemar produk buatan lokal handmade yang terlihat eksklusif dan bermakna
- Penghasilan : 5.000.000 - 8.000.000
- Strata sosial : menengah ke atas

#### Produk Akhir

Tas clutch berukuran 25 x 12 x 2 cm, dengan material viro *fiber wide series*.



Gambar 1. 4 Produk Akhir  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

#### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dengan pendekatan desain social, yang menekankan pada frekuensi interaksi desainer, pengrajin dan industri, teknik anyaman topi bambu dapat dikembangkan pada anyaman sintentik HDPE dari Viro. Melalui kegiatan ini, proses pengolahan bambu hingga menjadi bahan baku anyaman, dan teknik menganyam topi bambu sudah terdokumentasikan secara tertulis.

Refleksi karakteristik desain social dalam kegiatan ini :

- Pembangunan kapasitas komunitas yang sesuai dengan pola kepemimpinannya : kolaborasi antar 3 pihak cukup menyulitkan, karena dari masing – masing komunitas belum ada sosok pemimpin yang memiliki kesamaan visi.
- Membangun kepercayaan : ketiga pihak harus mulai membangun kepercayaan, bila pembangunan kapasitas ingin tercapai.
- Partisipatif rekreasi bersama : Tim akademisi berkreasi bersama dengan empati, membantu proses pembuatan produk. Masukan dari penganyam topi bamboo dan industri menjadi penting dalam setiap keputusan di proses desain. Desainer berperan sebagai alat antar dua pihak. Produk akan selalu dan perlu disempurnakan yang terpenting adalah proses desain menjadi media interaksi antara ketiga pihak dalam rangka melestarikan karifan lokal budaya Banten.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih atas bantuan, bimbingan serta kerjasama dari berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya ilmiah ini. Penulis menyampaikan terima kasih kepada :

- Dr. Martin L. Katoppo S.T, M.T.selaku Dekan Fakultas Desain Universitas Pelita Harapan
- Dr.-Ing. Ihan Martoyo, S.T., M.Sc selaku Ketua LPPM Universitas Pelita Harapan
- Artikel ini merupakan publikasi penelitian internal UPH dengan PkM 216/LPPM-UPH/VI/2018dan terdaftar di LPPM UPH.

#### REFERENSI

- Gumulya, D. (2018). Pengembangan Produk Bambu Di Pengrajin Rotan Curug Dengan Pendekatan Social Design. *Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial*.
- Kang, L. (2016). Social design as a creative device in developing Countries: The case of a handcraft pottery community in Cambodia. *International Journal of Design*, 10(3),65-7